

Sejarah Pemikiran Gus Dur sebagai Sumber Perumusan Nilai Gerakan PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang

Alaik Dzulni'a Mussya'ban Zidnal Fais^{1✉}, Fanny Ayu Az Zahra², Naqiya Karimah Amanina³,
Mawarda Alistina Fia Ningtyas⁴, M. Rikza Chamami⁵
(1,2,3,4,5) Universitas Islam Negeri Islam Walisongo, Semarang, Indonesia

✉ Corresponding author
fannyayua2007@gmail.com

Received: 16-12-2025 | Revised: 29-12-2025 | Accepted: 31-12-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang. Kajian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana gagasan pluralisme, humanisme, dan keadilan sosial diterjemahkan ke dalam praktik kaderisasi organisasi mahasiswa Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme universal, pluralisme, keadilan sosial, kebebasan berpikir, dan keberanian moral telah menjadi bagian integral dari budaya organisasi dan proses kaderisasi PMII Rayon Abdurrahman Wahid. Internalisasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dialog lintas identitas, advokasi kelompok rentan, serta tradisi diskusi kritis yang mendorong tumbuhnya kesadaran sosial kader. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tidak berhenti sebagai simbol organisasi, melainkan berfungsi sebagai landasan nilai yang membentuk orientasi gerakan dan identitas kader dalam kehidupan sosial yang majemuk.

This study examines the internalization of K.H. Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) values within the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) of the Abdurrahman Wahid Rayon at UIN Walisongo Semarang. The research is grounded in the need to understand how the principles of pluralism, humanism, and social justice are translated into the organizational culture and cadre development of an Islamic student movement. Employing a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing to generate a comprehensive understanding of the value internalization process. The findings reveal that universal humanism, pluralism, social justice, freedom of thought, and moral courage have become integral components of both organizational practices and cadre formation. These values are reflected in community engagement programs, interfaith interactions, advocacy for marginalized groups, and critical intellectual discussions. The study concludes that Gus Dur's intellectual legacy functions not merely as a symbolic organizational identity but as a living ethical framework that shapes the worldview, social commitment, and movement orientation of PMII cadres within a diverse society

Kata Kunci: gerakan mahasiswa, gus dur, pmii, sejarah pemikiran

Pendahuluan

Keberadaan masyarakat yang semakin plural menuntut hadirnya pemikiran keislaman yang mampu menjawab tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara secara inklusif. Dalam konteks tersebut, diskursus mengenai relasi Islam, negara, dan kehidupan sosial terus berkembang sebagai bagian dari upaya para intelektual Muslim untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam realitas masyarakat modern. Pemikiran politik Islam tidak lagi hanya berfokus pada perdebatan mengenai bentuk negara yang ideal, tetapi juga menekankan bagaimana prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan dapat diwujudkan dalam praktik

kehidupan publik (Chamami, 2023). Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang dikenal luas melalui gagasannya mengenai pluralisme, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Pemikiran Gus Dur lahir dari kesadaran bahwa Indonesia dibangun di atas fondasi keberagaman yang meliputi perbedaan agama, etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Oleh karena itu, menurutnya, keberagaman tidak seharusnya dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kehidupan kebangsaan apabila dikelola secara bijaksana. Dalam pandangan Gus Dur, pluralisme bukan hanya pengakuan terhadap eksistensi kelompok yang berbeda, tetapi juga kesediaan untuk membangun hubungan yang setara, menghormati hak-hak setiap warga negara, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa memandang identitas primordial. Perspektif ini menjadikan pluralisme sebagai prinsip etis yang harus hadir dalam seluruh aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan, politik, dan aktivitas kemasyarakatan (Fitriani, 2025).

Di bidang pendidikan Islam, gagasan pluralisme Gus Dur menawarkan pendekatan yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer. Pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia. Hidayat dan Nurrohman (2023) menjelaskan bahwa konsep humanisme-religius yang dikembangkan Gus Dur menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki sikap terbuka, toleran, serta mampu berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok yang berbeda. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Meskipun wacana pluralisme telah banyak diperbincangkan dalam ruang akademik maupun kebijakan pendidikan, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik intoleransi, diskriminasi, dan eksklusivisme masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai pluralisme yang secara normatif diterima dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan kelompok masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman secara berkelanjutan.

Salah satu organisasi yang memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sebagai organisasi kemahasiswaan yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dan memiliki kedekatan historis dengan Nahdlatul Ulama, PMII sejak awal didirikan untuk membentuk kader yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial dan kebangsaan. Perjalanan organisasi ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi PMII dibangun melalui dinamika yang panjang dan tidak terlepas dari berbagai tantangan perubahan sosial, politik, maupun intelektual yang berkembang di Indonesia (Hifni, 2016). Dalam konteks tersebut, pemikiran Gus Dur menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun orientasi gerakan yang menempatkan kemanusiaan, kebangsaan, dan keislaman sebagai satu kesatuan nilai.

Kedekatan pemikiran Gus Dur dengan PMII juga tercermin dalam berbagai gagasan yang disampaikannya kepada kader-kader organisasi tersebut. Dalam salah satu pesannya yang

terdokumentasi dalam karya Choirie dan Anam (1991), Gus Dur menegaskan pentingnya mengarahkan energi gerakan pada upaya transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Menurutnya, peran organisasi Islam tidak cukup hanya berfokus pada penguatan identitas politik atau pengembangan budaya, tetapi juga harus berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pluralisme dalam perspektif Gus Dur memiliki dimensi yang lebih luas, yakni mencakup komitmen terhadap keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang rentan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran pluralisme Gus Dur dari berbagai sudut pandang, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan nilai-nilai humanisme religius (Hidayat & Nurrohman, 2023; Fitriani, 2025). Sementara itu, kajian mengenai organisasi PMII umumnya lebih menyoroti aspek sejarah, kaderisasi, dan peran gerakan mahasiswa dalam kehidupan sosial-politik (Hifni, 2016). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji keterhubungan antara pemikiran pluralisme Gus Dur dan implementasinya dalam orientasi nilai serta praktik kaderisasi PMII masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana gagasan pluralisme diterjemahkan menjadi nilai, budaya organisasi, dan praktik gerakan yang dijalankan oleh kader PMII. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid serta relevansinya terhadap nilai-nilai dan orientasi gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pemikiran Islam kontemporer, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai peran organisasi mahasiswa Islam dalam membangun budaya toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berorientasi pada upaya memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna dari suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini dipilih mengingat fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid serta relevansinya terhadap nilai dan orientasi gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap gagasan, nilai, dan realitas sosial yang menjadi objek kajian melalui proses interpretasi yang mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya-karya Gus Dur dan dokumen yang berkaitan dengan PMII, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam dokumen maupun teks secara sistematis (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana

dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen organisasi yang relevan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Intelektual K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, merupakan salah satu tokoh Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan pendidikan. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 4 Agustus 1940 dengan nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil. Gus Dur berasal dari lingkungan keluarga pesantren yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Dari pihak ayah, ia merupakan cucu K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan dari pihak ibu ia merupakan cucu K.H. Bisri Syansuri, seorang ulama terkemuka yang pernah menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Latar belakang keluarga tersebut menempatkan Gus Dur dalam tradisi intelektual dan keagamaan yang kuat sejak usia dini (Nata, 2005).

Lingkungan keluarga yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter dan cara pandang Gus Dur. Sejak kecil ia terbiasa berinteraksi dengan para ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin nasional yang sering berkunjung ke lingkungan keluarganya. Kedekatannya dengan dunia pesantren juga membuatnya akrab dengan tradisi keilmuan klasik Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab keagamaan di Pondok Pesantren Tebuireng. Pengalaman tersebut memperkaya wawasan keagamaannya sekaligus memperkenalkan dirinya pada realitas sosial yang beragam. Dalam kajian Abuddin Nata (2005), lingkungan keluarga dan tradisi pendidikan yang diterima Gus Dur menjadi faktor penting yang membentuk pola pikirnya yang terbuka, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Perjalanan hidup Gus Dur tidak selalu berjalan mudah. Pada usia yang relatif muda, ia harus menghadapi kenyataan kehilangan ayahnya, K.H. Wahid Hasyim, yang wafat akibat kecelakaan pada tahun 1953. Peristiwa tersebut menjadi salah satu pengalaman penting yang turut membentuk kedewasaan dan kemandiriannya. Sebelum wafat, Wahid Hasyim dikenal sebagai sosok yang memiliki jaringan pergaulan luas dan terbuka terhadap berbagai kelompok masyarakat. Nilai-nilai keterbukaan tersebut diwariskan kepada Gus Dur sehingga ia tumbuh sebagai pribadi yang mampu menjalin hubungan dengan berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun status sosial. Sikap inklusif inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri utama pemikiran dan perjuangannya di kemudian hari.

Dalam bidang pendidikan, Gus Dur menempuh perjalanan intelektual yang cukup panjang. Setelah memperoleh pendidikan dasar keagamaan di lingkungan pesantren, ia melanjutkan studi ke berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di luar negeri. Pengalamannya belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan kemudian di Universitas Baghdad, Irak, memperluas cakrawala berpikirnya mengenai Islam, kebudayaan, dan dinamika masyarakat modern. Interaksi dengan beragam tradisi intelektual tersebut membuat Gus Dur tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit, melainkan mengembangkan cara pandang yang menempatkan Islam sebagai agama yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Nata, 2005). Sekembalinya ke Indonesia, Gus Dur aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan, khususnya di lingkungan Nahdlatul

Ulama. Kepemimpinannya di NU membawa organisasi tersebut memasuki fase baru yang lebih terbuka terhadap isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Pemikiran-pemikirannya yang progresif menjadikan Gus Dur tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai intelektual publik yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Puncak perjalanan politiknya terjadi ketika ia terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia keempat pada tahun 1999. Dalam masa kepemimpinannya, ia berupaya memperkuat demokrasi dan menjamin perlindungan hak-hak kelompok minoritas sebagai bagian dari komitmennya terhadap prinsip kebangsaan yang inklusif.

Di tengah berbagai aktivitas dan pengabdianya kepada bangsa, Gus Dur menghadapi sejumlah persoalan kesehatan yang cukup serius. Gangguan penglihatan akibat glaukoma yang dideritanya sejak lama serta komplikasi penyakit diabetes tidak menghalangi dirinya untuk tetap aktif menyampaikan gagasan dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Hingga akhir hayatnya, ia tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap perjuangan kemanusiaan, demokrasi, dan kerukunan antarumat beragama.

Pada 30 Desember 2009, Gus Dur wafat di Jakarta setelah menjalani perawatan intensif akibat komplikasi berbagai penyakit yang dideritanya. Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi masyarakat Indonesia. Besarnya penghormatan publik terhadap dirinya terlihat dari antusiasme masyarakat yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang untuk memberikan penghormatan terakhir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Gus Dur tidak hanya dirasakan oleh kalangan Nahdlatul Ulama atau umat Islam, tetapi juga oleh berbagai kelompok masyarakat yang mengapresiasi perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kemanusiaan. Meskipun telah wafat, gagasan dan pemikiran Gus Dur tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pemikirannya mengenai pluralisme, penghormatan terhadap hak-hak minoritas, keadilan sosial, dan pentingnya dialog antar kelompok masih menjadi rujukan dalam berbagai kajian akademik maupun praktik kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, memahami perjalanan hidup Gus Dur tidak hanya penting untuk melihat sosoknya sebagai tokoh nasional, tetapi juga untuk memahami akar intelektual yang melahirkan gagasan-gagasan pluralisme yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Nilai Sejarah dan Identitas PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir pada 17 April 1960 dalam situasi sosial-politik Indonesia yang sedang mengalami perubahan besar. Kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika hubungan antara Islam, negara, dan gerakan mahasiswa pada dekade awal kemerdekaan. Pada masa tersebut, konfigurasi politik nasional diwarnai oleh ketegangan ideologis, pergeseran kekuatan politik, serta kebutuhan akan hadirnya kelompok intelektual muda yang mampu menjembatani aspirasi keislaman dengan kepentingan kebangsaan. Di tengah situasi tersebut, kalangan mahasiswa Nahdlatul Ulama merasakan kebutuhan akan sebuah organisasi yang dapat menjadi ruang aktualisasi pemikiran, pengembangan intelektual, dan penguatan kepemimpinan generasi muda Islam. Oleh karena itu, lahirnya PMII bukan sekadar peristiwa administratif organisasi, melainkan representasi dari kesadaran historis kaum muda Nahdliyin untuk mengambil peran aktif dalam proses pembangunan bangsa. Kehadiran PMII sekaligus menunjukkan upaya generasi muda NU untuk membangun identitas gerakan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislaman yang menjadi fondasi utamanya (Choirie & Anam, 1991).

Sejak awal berdirinya, PMII membangun identitas organisasi yang khas melalui perpaduan antara nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Identitas tersebut tercermin dalam komitmen PMII terhadap ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan berpikir dan bertindak, sekaligus menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pilihan ideologis ini menunjukkan bahwa PMII tidak menempatkan Islam dan nasionalisme sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai nilai yang dapat berjalan secara harmonis dan saling menguatkan. Dalam kerangka tersebut, PMII berupaya membentuk kader yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan intelektual, kematangan moral, serta kepedulian sosial yang tinggi. Orientasi ini menjadikan PMII tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kader, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menyiapkan generasi muda Islam agar mampu berkontribusi dalam kehidupan demokrasi, pembangunan sosial, dan penguatan persatuan bangsa. Dengan demikian, identitas PMII dibangun atas kesadaran bahwa keberagaman Indonesia memerlukan kader-kader yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai agama dengan realitas kebangsaan secara konstruktif.

Proses kelahiran PMII sendiri merupakan hasil dari perjalanan panjang yang diwarnai berbagai perdebatan dan negosiasi internal. Sebelum PMII resmi berdiri, sejumlah inisiatif pembentukan organisasi mahasiswa yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama telah muncul di berbagai daerah. Namun, berbagai upaya tersebut belum memperoleh legitimasi penuh karena masih terdapat perbedaan pandangan mengenai posisi dan independensi gerakan mahasiswa dalam struktur organisasi NU. Di satu sisi, mahasiswa membutuhkan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan gerakan kritis, sementara di sisi lain terdapat keinginan untuk tetap menjaga hubungan historis dan ideologis dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Perdebatan tersebut akhirnya menemukan titik temu melalui Konferensi Besar IPNU di Kaliurang pada tahun 1960 yang menghasilkan keputusan penting untuk membentuk organisasi mahasiswa tersendiri. Dari sinilah PMII lahir sebagai organisasi yang memiliki hubungan kultural dengan NU, tetapi tetap memiliki kemandirian dalam mengembangkan arah gerakan, pola kaderisasi, dan agenda intelektualnya sendiri (Choirie & Anam, 1991). Karakter independen inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri khas PMII dalam merespons berbagai isu sosial, politik, dan kebangsaan.

Nilai sejarah PMII tidak hanya tercermin dalam momentum kelahirannya, tetapi juga dalam proses pewarisan identitas yang terus berlangsung hingga tingkat kaderisasi paling bawah. Salah satu bentuk pewarisan tersebut dapat dilihat dari penggunaan nama tokoh sebagai simbol nilai dan orientasi gerakan. Pergantian nama PMII Rayon Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menjadi Rayon Abdurrahman Wahid pada tahun 2013 merupakan contoh bagaimana identitas organisasi dibangun melalui internalisasi nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh inspiratif. Pemilihan nama Gus Dur tidak semata-mata dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap seorang mantan Presiden Republik Indonesia atau tokoh Nahdlatul Ulama, tetapi juga sebagai simbol komitmen terhadap nilai pluralisme, demokrasi, kemanusiaan, dan kebangsaan yang selama ini menjadi bagian penting dari tradisi intelektual PMII. Dalam konteks ini, identitas organisasi tidak hanya dipahami sebagai atribut formal, melainkan sebagai konstruksi nilai yang membimbing arah kaderisasi dan gerakan sosial. Oleh karena itu, sejarah PMII pada hakikatnya merupakan sejarah tentang upaya mempertahankan keseimbangan antara tradisi keislaman, komitmen kebangsaan, dan tanggung jawab kemanusiaan yang terus relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan plural.

Internalisasi Nilai Pemikiran Gus Dur dalam Gerakan PMII Rayon Abdurrahman Wahid

Internalisasi nilai-nilai pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di PMII Rayon Abdurrahman Wahid tidak berlangsung melalui proses indoktrinasi yang bersifat formalistik, melainkan berkembang melalui mekanisme kaderisasi, tradisi intelektual, serta budaya organisasi yang hidup dalam keseharian kader. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan kader, ditemukan bahwa nama "Abdurrahman Wahid" yang disematkan pada rayon bukan sekadar identitas administratif, tetapi menjadi simbol nilai yang terus direproduksi dalam berbagai aktivitas organisasi. Pemikiran Gus Dur dipahami sebagai sumber inspirasi yang membentuk cara pandang kader terhadap persoalan keagamaan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Dalam proses kaderisasi, nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui forum formal seperti MAPABA, PKD, dan diskusi kader, kemudian diperkuat melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan rayon. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya terjadi pada tingkat pengetahuan, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap, karakter, dan orientasi gerakan kader. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan figur Gus Dur dalam PMII Rayon Abdurrahman Wahid telah berkembang menjadi modal kultural yang memengaruhi pola berpikir dan tindakan kader dalam merespons berbagai persoalan sosial (Anam, 2025; Nikmah, 2025).

Salah satu nilai yang paling dominan terinternalisasi adalah humanisme universal yang menempatkan kemanusiaan sebagai titik tolak gerakan. Para informan menjelaskan bahwa kader didorong untuk melihat manusia sebagai subjek yang harus dihormati tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, gender, maupun status sosial. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial yang berorientasi pada pelayanan dan kepedulian terhadap masyarakat. Kegiatan kemanusiaan seperti penggalangan bantuan, donor darah, program berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan, hingga keterlibatan dalam advokasi kelompok rentan dipandang sebagai manifestasi nyata dari ajaran Gus Dur tentang pentingnya membela martabat manusia. Menariknya, para kader tidak memandang aktivitas tersebut sebagai bentuk amal semata, tetapi sebagai tanggung jawab sosial yang melekat pada identitas seorang kader PMII. Perspektif ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan telah mengalami transformasi dari sekadar konsep normatif menjadi etos gerakan yang membimbing praktik sosial organisasi. Dalam konteks ini, pemikiran Gus Dur mengenai penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang bermartabat menemukan relevansinya dalam aktivitas keseharian kader PMII Rayon Abdurrahman Wahid (Zakaria, 2025; Rahman, 2025).

Selain humanisme, pluralisme dan toleransi menjadi nilai lain yang memperoleh perhatian besar dalam proses kaderisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader tidak hanya diperkenalkan pada konsep keberagaman melalui materi keorganisasian, tetapi juga diajak untuk mengalami secara langsung interaksi dengan kelompok yang berbeda. Berbagai forum diskusi, dialog lintas identitas, serta pembahasan isu-isu kebhinekaan menjadi ruang pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran pluralistik. Melalui proses tersebut, kader belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap identitas keislaman, melainkan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Para informan mengungkapkan bahwa pemikiran Gus Dur mengenai pentingnya menghormati hak-hak kelompok minoritas sering dijadikan rujukan dalam diskusi kader. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme di lingkungan PMII Rayon Abdurrahman Wahid tidak berhenti pada slogan organisasi, tetapi diwujudkan dalam upaya membangun cara pandang yang inklusif terhadap keragaman masyarakat Indonesia. Proses internalisasi semacam ini menjadi penting mengingat tantangan intoleransi dan polarisasi sosial yang masih muncul dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Nikmah, 2025; Zakaria, 2025).

Nilai keadilan sosial dan kebebasan berpikir juga menjadi bagian integral dari pembentukan karakter kader. Berdasarkan hasil wawancara, forum-forum diskusi di rayon secara rutin membahas berbagai isu publik seperti kesenjangan sosial, kesetaraan gender, kekerasan seksual, hak penyandang disabilitas, hingga persoalan demokrasi dan kebijakan publik. Pembahasan isu-isu tersebut bertujuan membangun sensitivitas sosial sekaligus melatih kemampuan kader dalam membaca realitas secara kritis. Di sisi lain, budaya organisasi yang egaliter memungkinkan setiap kader menyampaikan pandangan dan argumentasinya tanpa dibatasi oleh senioritas maupun posisi struktural. Kondisi ini menciptakan ruang intelektual yang terbuka dan mendorong tumbuhnya tradisi berpikir kritis. Para informan menegaskan bahwa keberanian mengemukakan gagasan dan mengkritisi ketidakadilan merupakan bagian penting dari proses kaderisasi yang diwariskan melalui tradisi pemikiran Gus Dur. Oleh karena itu, kebebasan berpikir di PMII Rayon Abdurrahman Wahid tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pencarian kebenaran serta kemaslahatan bersama (Muhammad Rifqi Muzakki, 2025; Rahman, 2025).

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa keberanian moral menjadi nilai yang mengikat seluruh proses internalisasi tersebut. Para kader memahami bahwa menjadi bagian dari PMII tidak hanya berarti memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga kesiapan untuk mengambil posisi etis ketika berhadapan dengan berbagai persoalan sosial. Keberanian moral diwujudkan melalui sikap kritis terhadap praktik diskriminasi, keberpihakan kepada kelompok yang termarginalkan, serta komitmen untuk menyuarkan nilai-nilai keadilan meskipun berpotensi menghadapi tekanan sosial. Dalam pandangan para informan, figur Gus Dur menjadi teladan utama yang menunjukkan bahwa seorang intelektual harus berani mempertahankan prinsip kemanusiaan di atas kepentingan kelompok maupun kepentingan politik sesaat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Gus Dur di PMII Rayon Abdurrahman Wahid dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kaderisasi, keteladanan, budaya organisasi, dan praktik sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemikiran Gus Dur tidak hanya hidup sebagai simbol yang melekat pada nama rayon, tetapi telah menjadi orientasi nilai yang membentuk identitas, arah gerakan, dan praktik sosial kader dalam kehidupan kampus maupun masyarakat yang lebih luas (Anam, 2025; Zakaria, 2025; Rahman, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan nilai, identitas, dan orientasi gerakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), khususnya di PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam perspektif Gus Dur tidak dipahami sebatas pengakuan terhadap keberagaman, melainkan sebagai komitmen etis untuk menegakkan kemanusiaan, keadilan sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakter dasar PMII yang memadukan keislaman, keindonesiaan, dan tanggung jawab kemanusiaan dalam proses kaderisasi maupun praktik gerakannya. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis relevansi pemikiran Gus Dur terhadap nilai dan gerakan PMII dapat terjawab melalui temuan bahwa gagasan-gagasan Gus Dur tidak hanya memiliki signifikansi teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka nilai yang membimbing aktivitas organisasi dan pembentukan karakter kader.

Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi pemikiran Gus Dur berlangsung melalui proses kaderisasi, budaya organisasi, dan praktik sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Nilai humanisme, pluralisme, keadilan sosial, kebebasan berpikir, dan keberanian moral telah menjadi bagian dari kultur gerakan yang membentuk cara pandang serta tindakan kader dalam merespons berbagai persoalan sosial. Temuan tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pemikiran Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa gagasan pluralisme dapat ditransformasikan menjadi praktik organisasi yang konkret dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan pendidikan kader yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan untuk membangun generasi muda yang inklusif, kritis, dan berkomitmen terhadap kehidupan yang demokratis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada tingkat cabang, komisariat, atau organisasi kemahasiswaan lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai-nilai pluralisme dalam berbagai konteks gerakan mahasiswa Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anam, F. (2025). Ketua AL MAPABA PMII Rayon Abdurrahman Wahid, wawancara pribadi, 9 November 2025.
- Chamami, M. H. (2023). Peran dan pemikiran politik KHR Asnawi (hlm. 76). Mirra Buana Media.
- Choirie, A. E., & Anam, C. (1991). Pemikiran PMII dalam berbagai visi dan persepsi. Majalah Nahdlatul Ulama Aula.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Fitriani, I. (2025). Konsep pluralisme menurut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Moderasi Pendidikan*, 1(1), 156–161.
- Hidayat, R., & Nurrohman. (2023). Pendidikan humanisme-religius: Kontekstualisasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.21580/jpi.v9i1.14567>
- Hifni, A. (2016). Menjadi kader PMII. PMII.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Memaknai pesan Gus Dur untuk PMII. (2025). Artikel web Nahdliyin.com. Diakses 8 Desember 2025.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rifqi Muzakki. (2025). Anggota Pengurus Kaderisasi PMII Rayon Abdurrahman Wahid, wawancara pribadi, 18 November 2025.
- Nata, A. (2005). *Pemikiran pendidikan Islam dan tokoh-tokohnya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nikmah, R. N. H. (2025). Ketua Angkatan AL SGA 25 PMII Rayon Abdurrahman Wahid, wawancara pribadi, 18 November 2025.
- Rahman, D. (2025). Ketua PMII Rayon Abdurrahman Wahid, wawancara pribadi, 20 November 2025.

Silalahi, U. (2006). Metode penelitian sosial. Unpar Press.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Zakaria, K. (2025). Wakil Ketua PMII Rayon Abdurrahman Wahid, wawancara pribadi, 21 November 2025.